

### BAB III

## METODE PENELITIAN

#### A. Metode Hermeneutika/Tafsir

Upaya pengkajian dan penafsiran al-Qur'an telah dimulai sejak al-Qur'an itu diturunkan pada masa hidup Rasulullah. Upaya ini terus berlanjut sampai zaman modern dewasa ini, bahkan akan terus berlanjut sampai nanti akhir zaman. Pada setiap masa dan semua abad hampir selalu muncul kitab-kitab yang merupakan kajian husus atau penafsiran al-Qur'an dengan corak, fokus, serta aliran yang berbeda-beda, baik dalam ukuran besar, sedang maupun kecil. Kenyataan ini menunjukkan bahwa upaya pengkajian atau penafsiran al-Qur'an itu telah memiliki sejarah dan tradisi yang sangat panjang dan mapan

Upaya ke arah itu akan terus berlanjut dan tetap dibutuhkan, sebab al-Qur'an diturunkan untuk membimbing manusia dalam memecahkan berbagai permasalahan hidup dan kehidupannya di segala zaman, sedangkan masalah-masalah baru yang membutuhkan jawaban daripadanya sangat banyak dan berkembang terus (Abdul Djalal, 1990:15).

Persoalan pengkajian atau penafsiran ini secara langsung menyangkut masalah hermeneutika, yakni ilmu tafsir (Yapar, 1992:7). Hermeneutika berasal dari bahasa latin yang berarti "menafsirkan". Dewa Hermes turun dari gunung Olympus

ini makna yang terkandung dalam suatu naskah bisa memiliki dimensi lain dan berkembang lebih luas. Kecuali memberi arah dan mengembangkan makna, tehnik ini pun bisa memberikan penilaian terhadap makna-makna yang diungkapkan melalui dua tehnik terdahulu. Dengan demikian validitas dua tehnik tersebut bukan hanya terletak pada pengetahuan dan keterampilan dalam mengaplikasikan kaidah kebahasaan (tafsir) dan mengembangkan intuisi (ta'wil), melainkan terletak pula pada sejauh mana kaitannya dan mendapat justifikasi dari naskah-naskah lainnya (al-Qur'an, Hadits atau perkataan/pendapat para sahabat) yang dikembangkan dalam tehnik ma'tsur.

Maka makna-makna yang diungkap melalui dua tehnik pertama itu akan menjadi sangat kokoh keberadaannya jika mendapat justifikasi dari tehnik ketiga. Sebaliknya, makna itu tidak bisa diterima atau dibernarkan jika ternyata bertentangan dengan naskah-naskah (riwayat) tehnik ketiga yang sah.

Dengan ketiga tehnik tersebut di atas, jelaslah bahwa metode hermeneutika yang digunakan dalam penelitian ini berbeda dengan hermeneutika yang ditemukan dalam pemikiran dunia Barat dewasa ini yang secara umum disebut oleh Paul Ricoeur disebut sebagai hermeneutics of suspicion. Salleh Yaapar (1992:8) menyebut hermeneutika yang menggunakan tehnik-tehnik tersebut sebagai "hermeneutika kerohanian". Menurutnya, penggunaan tehnik-tehnik tersebut dalam metode hermeneutika ini tidak hanya bertujuan untuk mengungkap makna

yang berada pada permukaan naskah atau simbol, melainkan memungkinkan peneliti bertemu dengan makna-makna yang berada di balik simbol-simbol tersebut.

Agar mendapat gambaran yang lebih jelas tentang metode dan tehnik-tehnik tersebut, berikut ini akan dijelaskan pengertian dan cara penggunaannya.

#### a. Tehnik Tafsir

Sebagaimana dikemukakan di atas bahwa tehnik tafsir di sini adalah pengertian tafsir secara sempit, yakni suatu cara mengungkapkan atau menjelaskan makna yang terkandung dalam suatu naskah atau ayat al-Qur'an al-Karim dengan beroperasi pada permukaan naskah (exoteric exegete) (Yaapar, 1992: 8), atau secara semiotik (Zaimar, 1990:20). Definisi tafsir yang lebih menekankan pada kajian kebahasaan seperti ini dikemukakan pula oleh Imam Abu Hayan penulis tafsir al-Bahrul Muhieth (As-Suyuthi, 1973, II:174).

Dengan meletakkan tehnik tafsir sebagai langkah awal dalam penelitian ini berarti ayat-ayat al-Qur'an terlebih dahulu dikaji dari segi kebahasaan. Penetapan langkah ini tidak berarti berpandangan bahwa pengkajian atau pengungkapan makna dengan tehnik ma'tsur kurang mendapat perhatian atau lebih rendah daripada kajian kebahasaan. Langkah ini diambil semata-mata karena pertimbangan bahwa "kebahasaan" (hususnya bahasa Arab) merupakan alat yang paling vital dalam penafsiran atau kajian ini, sebab kajian dengan

menggunakan tehnik ta'wil dan ma'tsur pun tidak mungkin bisa dilakukan kalau segi bahasa tidak dikuasai. Apa yang dilakukan oleh Syekh Naguib Alatas (1979:1 dan 36) dalam mengangkat istilah ta'dib sebagai kata kunci dalam pendidikan merupakan contoh yang menggunakan pendekatan kebahasaan secara dominan.

Orang yang hendak mengkaji al-Qur'an harus memberikan perhatian yang sungguh-sungguh terhadap bahasa Arab al-Qur'an. Ini tidak bisa dielakkan dan tidak bisa diganti dengan yang lain, sebab memahami al-Qur'an dari bahasa aslinya merupakan kepentingan yang paling hakiki, demikian DR. Beheshti menandakan (1987:14). Dengan mengutip dari uraian Imam Syatibi, Al-Qasimi (1978, I:63) mengemukakan pernyataan yang lebih tandas lagi, bahwa setiap makna yang digali dari al-Qur'an al-Karim yang tidak sejalan dengan kaidah-kaidah bahasa Arab, maka makna itu dianggap tidak mempunyai hubungan sedikit pun dengan ulumul Qur'an, dan dianggap tidak mempunyai faedah serta arti apa-apa.

Analisis yang menggunakan tahnik tafsir ini mencakup beberapa macam analisis sesuai dengan aspek-aspek kebahasaan dalam bahasa Arab. Antara lain :

1. Analisis *lughawiyah* (lekskografi).

Maksudnya adalah menganalisis makna kata-kata yang digunakan dalam ungkapan atau ayat bersangkutan, terutama dari segi budaya dan penggunaannya di waktu ayat tersebut diturunkan. Sekaitan dengan ini, DR. Baheshti

mengingatkan tiga hal, yaitu a) al-Qur'an adalah kitab suci berbahasa Arab, b) bahasa itu adalah bahasa di zaman Rasulullah hidup, dan c) ayat-ayat al-Qur'an itu diwahyukan dan disampaikan secara lisan. Umar r.a. pun pernah mengingatkan kepada para sahabat lainnya pada waktu itu; ia berkata : "Wahai manusia, peliharalah kumpulan syairmu di masa jahilyahmu itu, sebab di sana terdapat tafsir/penjelasan bagi kitab kamu sekalian (Al-Qasimi, 1978, I:101). Artinya, dalam bahasa mereka (orang-orang Jahiliyah), termasuk syair-syairnya, terdapat pembendaharaan yang dapat menjelaskan kata, ungkapan atau kalimat dalam al-Qur'an al-Karim. Al-Qur'an disampaikan kepada mereka secara lisan dan sangat komunikatif dengan bahasa lisan mereka. Sebagai contoh, Umar r.a. pernah bertanya kepada mereka tentang makna takhawwuf (\_\_\_\_\_) yang terdapat dalam suara an-Nahl ayat 47, kemudian salah seorang dari mereka menjelaskannya bahwa artinya adalah tanagqush (berkurang) dengan membacakan satu bait syair.

Dalam melaksanakan penganalisisan ini penulis akan merujuk kepada kamus yang sementara ini dipandang paling mewakili untuk maksud tersebut, yaitu kamus Lisanul Arab karangan Syekh Ibn Mandhur.

## 2. Analisis sharfiyah (morfologik).

Untuk mencari makna itu, kecuali dilacak dari penggunaannya dalam kontek budaya pada waktu turunnya, kata itu

dianalisis pula dari segi istiqaqnya (morfologik). Imam Fakhruddin Ar-Razi yang dikenal dengan Imam Razi berpendapat bahwa cara yang paling baik dalam menganalisis makna kata-kata adalah dengan cara istiqaq (Ar-Razi, 1990, I:21), yaitu dengan melacak bentuk-bentuk asal atau dasar dari kata itu, juga bentuk-bentuk pengembangannya. Menurutnya, ada dua macam istiqaq, yaitu istiqaq ashghar (kecil) dan istiqaq akbar (besar).

Yang dimaksud dengan istiqaq kecil adalah perubahan bentuk-bentuk kata dari satu kata dasar (mashdar) kepada bentuk-bentuk pengembangannya dengan tidak menambah atau mengurangi huruf dasar/pokoknya. Seperti perubahan dari kata dasar (mashdar) menjadi bentuk kata kerja lampau, kata kerja sedang/akan, bentuk subyek (isim fa'il), bentuk obyek (isim maf'ul) dan lain-lain sampai sepuluh bentuk. Masing-masing dari sepuluh bentuk ini bisa dikembangkan lagi menjadi tiga, enam atau empat belas bentuk, sehingga dari satu kata dasar ini berkembang bisa menjadi 65 bentuk. Kemudian pengembangan lainnya, satu kata dasar ini bisa dirubah bentuk wazan-nya (perubahan pola dasar) sampai enam kali bahkan bisa lebih, sehingga sebenarnya satu kata dasar dalam bahasa Arab ini bisa dikembangkan menjadi 390 bentuk kata bahkan bisa lebih. Pengembangan kata sejauh ini baru ditinjau dari segi istiqaq kecil (ashghar).

Yang dimaksud dengan istiqaq akbar (besar) adalah

perubahan yang terjadi pada kata dasar, di mana setiap huruf yang ada pada kata dasar itu bisa berubah posisinya menjadi huruf awal sebanyak jumlah huruf yang menyertainya. Kalau kata dasar itu mempunyai tiga huruf, ketiga huruf tersebut bisa menjadi huruf awal, sehingga akan lahir daripadanya enam bentuk kata dasar yang baru. Masing-masing kata hasil perubahan ini biasanya mempunyai arti yang berbeda, tapi tidak jarang pula mempunyai arti yang sama. Semakin banyak huruf dalam kata dasarnya akan semakin banyak pula terjadinya perubahan.

Bedanya dengan istiqaa ashghar (kecil) adalah bahwa istiqaa kecil itu tidak pernah mengubah susunan huruf dari kata dasarnya dan kebanyakan perubahannya bukan pada kata dasarnya, sehingga sekalipun terjadi perubahan bentuk yang sangat banyak, makna yang pokok/dasarnya tetap dominan, tidak berubah apalagi hilang. Sedangkan perubahan pada istiqaa akbar (besar) justru terjadi dalam bentuk-bentuk kata dasarnya, yang bisa menimbulkan perubahan makna secara total. Oleh karena itulah istiqaa ini disebut istiqaa akbar (besar).

Sebagai contoh, untuk mencari makna Rabb kita bisa melacaknya dari kata raba-yarbu (bertambah/tumbuh), rabiya-yarba (menjadi besar), rabba-yarubbu (memperbaiki), dan rabba-yurabbi (mendidik). Sedang contoh istiqaa akbar, al-hamdu misalnya, yang berasal dari ha-mi-da (memuji/berterima kasih), bisa berkembang menjadi ha-da-ma

(memanaskan), da-ha-ma (menolak/mendorong), da-ma-ha (menundukkan kepala), dan ma-da-ha (memuji).

Dalam melakukan penganalisisan sharfiyah/isitigaaq (morfologik) ini penulis akan merujuk kamus yang dipandang paling lengkap dewasa ini, yaitu kamus Lisanul Arab karangan/susunan Ibnu Mandhur.

### 3. Analisis Nahwiyah (semantik)

Setelah menemukan arti kata melalui analisis lughawiyah (leksikografi) dan sharfiyah/istiqaqiyah (morfologik) masih belum cukup untuk menangkap arti kata itu dalam konteks susunan kalimatnya, sebab kedua analisis itu hanya berbicara tentang kata sebagai kata secara tersendiri. Untuk menemukan makna dalam konteks susunan kalimatnya diperlukan analisis lain, yaitu analisis nahwiyah (semantik).

Urgensi analisis nahwiyah dalam pengkajian ayat-ayat al-Qur'an al-Karim ini terlihat sekali dalam definisi tafsir yang dikemukakan oleh Abu Hayan dalam tafsirnya Al-Bahrul Muhieth, sebagaimana yang telah dikutip di atas. Dalam menjelaskan definisi yang dibuatnya, secara eksplisit Abu Hayan menunjuk ilmu i'rab (ilmu nahwu/semantik) sebagai salah satu bagaian yang harus benar-benar eksis dalam pengkajian itu (Adz-Dzahabi, 1976, I:14). Imam Suyuthi dalam bukunya Al-Itqan fie Ulumil Qur'an menunjuk tafsir Al-Bahrul Muhieth karangan Abu Hayan itu sebagai salah satu tafsir yang banyak mengungkap segi

nahwu atau i'rabnya dalam cara penafsirannya.

Benar dan tidaknya atau lurus dan tidaknya pengertian yang dikaji dari suatu susunan (bahasa Arab) sangat tergantung kepada kajian nahwiyah ini. Kekeliruan dalam kajian ini memastikan terjadinya kekeliruan dalam penarikan makna atau pengertiannya. Imam Suyuthi mengemukakan bahwa gunanya ilmu nahwu atau kajian i'rab ini adalah untuk mengetahui makna, sebab nahwu atau i'rab inilah yang menentukan arti (susunan) dan mengantarkan pada pengertian yang dimaksud (Suyuthi, 1973, I:179).

Kajian nahwiyah atau i'rab ini hanya beroperasi pada i'rab/harkat (bunyi) huruf terakhir dari setiap kata, sedangkan semua harkat huruf sebelum akhir, yang tentunya lebih banyak, merupakan kajian sharfiyah.

Beroperasi pada satu harkat huruf terakhir tidak berarti bahwa kajian ini sederhana. Dalam hal ini justru sebaliknya. Kajian nahwiyah ini jauh lebih kompleks dibanding dengan kajian sharfiyah. Sebab kajian nahwiyah mencakup semua aturan susunan yang gejala atau tanda-tandanya muncul pada harakat (i'rab) akhir kata.

Contoh: Dalam membaca al-hamd ada macam-macam qira'at (cara membaca) yang diakui, ada yang membaca al-hamdu (dengan harkat U/dhomah), al-hamda (dengan harkat A/fat-hah), dan bahkan al-hamdi (dengan harkat I/kasrah). Dari segi kajian nahwiyah, perbedaan bunyi bacaan huruf akhir itu membawa konsekwensi yang besar terhadap artinya.

Jika kata itu berfungsi sebagai mubtada (subyek/ yang diterangkan), maka harus dibaca al-hamdu, dan jika berfungsi sebagai maf'ul bih (obyek) dari fi'il dan fa'il (subyek dan predikat) yang tidak nampak, maka harus dibaca al-hamda.

Dalam kajian ini, penulis akan banyak merujuk kepada tafsir-tafsir bahasa, khususnya tafsir yang banyak mengkaji segi i'rab, seperti Al-Bahrul Muhieth karangan Abu Hayan, Al-Futuhah al-Ilahiyah karangan Sulaiman bin Umar Al-Ajeli, dan lain-lain. Kecuali itu, akan merujuk juga pada kitab nahwu Al-Fiyah Ibn Malik dan Mughni Labib.

4. *Analisis Balaghiyah (literal dan situasional).*

Dengan kajian lughawiyah, sharfiyah dan nahwiyah, kita bisa menemukan pengertian atau terjemahan yang benar. Tapi kalau hanya sampai pada tiga kajian tersebut, kita tidak akan mampu mengungkap situasi yang terdapat dalam susunan bahasa itu.

Jadi setelah kita menemukan pengertian/terjemah yang benar, kita masih bisa bertanya lebih lanjut: Menggambar situasi bagaimanakah susunan bahasa itu? Untuk menjawab pertanyaan inilah antara lain pentingnya analisis balaghiyah. Terlebih-lebih kajian situasional dalam penelitian ini merupakan fokus penelitian. Dengan demikian, kajian situasional (balaghiyah) dalam penelitian ini akan nampak lebih dominan dibanding dengan kajian-kajian aspek kebahasaan lainnya.

Segi-segi kemu'zamatan al-Qur'an itu cukup banyak, dan segi bahasa yang mencakup kefasihannya, keindahan susunan dan gaya bahasanya merupakan segi yang paling banyak ditonjolkan oleh para ahli. Bahkan segi inilah yang dijadikan sebagai tantangan kepada bangsa Arab untuk membuat ayat-ayat sekiranya mereka dapat menandinginya (Syalabi, 1960:35). Kecuali melalui kajian kebahasaan (balaghah) yang mencakup ma'ani, badi'e dan bayan, kajian situasional ini akan dibantu dengan kajian situasional lainnya, yaitu kajian asbab nuzul (sebab turunnya ayat) yang akan ditempatkan pada tehnik ma'tsur yang mencakup beberapa kajian riwayat.

Yang dimaksud dengan ma'ani adalah suatu cabang ilmu balaghah yang mempelajari kata dan susunan agar sesuai dengan tuntutan situasi dan kondisi. Selanjutnya, keindahan susunan itu diatur oleh cabang lain, yaitu badi'e. Sedangkan bayan merupakan cabang ilmu balaghah yang mempelajari tentang cara-cara membuat macam-macam susunan untuk maksud yang sama dengan tingkat kejelasan yang berbeda-beda. Jadi baik ma'ani, badi'e maupun bayan, memfokuskan perhatian kepada masalah situasi.

Contoh: Al-Hamdu lillah merupakan kalimat yang dimulai dengan kata benda (jumlah isimiyah) yang musnad ilaih (subyek/ yang diterangkan)-nya terdiri dari kata tunggal ber-alif-lam (al-hamdu), dan musnad (predikat/ yang menerangkan)-nya (lillahi) terdiri dari jar (li) dan mairur

(Allah). Karakteristik kalimat seperti ini menunjukkan bahwa pujian itu sungguh-sungguh dan mendalam, bersifat kekal, kontinu dan tak terbatas, dan mencakup segala macam dan jenis pujian. Pujian yang sedemikian mendalam itu tentu saja merupakan cerminan atau gambaran dari suatu situasi dan kesadaran yang mendalam pula.

5. *Analisis Manthiqiyah (logika)*

Dari sisi manthiqi (logika), al-Qur'an al-Karim merupakan kitab suci yang sangat utuh, lengkap dan kokoh. Pernyataan-pernyataannya padat dengan argumentasi-argumentasi yang tidak tergoyahkan. Ia berbicara kepada akal secara tepat, menyeluruh dan tanpa cacat. Di hadapan al-Qur'an, akal manusia mana pun akan menemukan keutuhan dan kepuasannya.

Tentu saja al-Qur'an ini tidak hanya berbicara kepada akal, melainkan seluruh potensi manusia diajaknya berbicara dan disentuhnya, bahkan seluruh aspek kehidupan manusia diberinya tempat secara layak dan tepat. Oleh karena itu, dapatlah diasumsikan dengan kuat, bahwa di dalam al-Qur'an terkandung konsepsi tentang manusia utuh dalam arti yang sebenarnya.

Karakteristik al-Qur'an seperti tersebut di atas ini bukan saja diakui oleh para ahli yang beragama Islam, melainkan diakui pula oleh ahli non muslim seperti Prof. Lidolf Kreh, Gibbon, Amanual D.S., Iscak Tulor, Prof. Vaswani, Emmanuel Deuuch dan lain-lain, sebagaimana

dikemukakan dengan pernyataan-pernyataannya oleh Kholil (tt:86-89).

Analisis manthiqi dalam kajian ini akan mencoba mengungkap argumen yang terkandung dalam kalimat atau pernyataannya. Contoh: Al-Hamdu lillahi Rabbil 'Alamiin. Menurut kajian logika, kalimat tersebut mengandung suatu pernyataan sekaligus dengan argumen atau alasannya. Berdasar atas salah satu kaidahnya, kata Rabbil 'alamiin itu jadi illat (alasan) bagi pernyataan sebelumnya. Jadi segala puji itu milik Allah, sebab Ia Rabb seluruh alam. Kajian ini dianggap penting, sebab dengan menemukan hubungan yang jelas antara pernyataan dengan alasan dalam suatu kalimat atau wacana akan sangat membantu terhadap pengkajian dan penemuan makna selanjutnya.

#### b. Teknik Ta'wil

Istilah ta'wil sering diartikan dan digunakan sebagai padanan kata tafsir. Apabila ath-Thabari dan Al-Qasimi berkata ta'wil-an terhadap ayat ".....", maka ta'wil di sini diartikan identik dengan kata tafsir. Tapi banyak pula yang membedakan antara keduanya; tafsir beroperasi pada lafazh (kata) dan ta'wil beroperasi pada makna, tafsir menjelaskan makna yang diangkat dari redaksi dan ta'wil menjelaskan makna yang diisyaratkan (Al-Alusi, dalam Adz-Dzahabi, 1976, I:19-21) dan lain-lain.

Secara etimologis, kata ta'wil berasal dari kata awwal

berarti ar-ruju' (kembali), yakni mengarahkan sesuatu kembali pada permulaan atau asalnya. Oleh karena itu, proses ta'wil adalah proses pengungkapan isyarat-isyarat yang mengarahkan "kembali" kepada makna dan esensi yang tersembunyi (haqiqat) atau kebenaran batin, sehingga bentuk lahir hanya dipandang sebagai simbol. Jadi secara terminologis, ta'wil adalah upaya atau cara dalam menemukan isyarat-isyarat suci dan pengetahuan-pengetahuan ketuhanan yang terungkap dari belakang tabir redaksi dan mengalir dari ruang yang gaib pada hati orang-orang yang ma'rifat (Al-Alusi, 1987, I:5).

Kerja tehnik ta'wil ini sangat tergantung pada aspek intuisi. Berbeda dengan seperti rasio yang menganalisis dan memilah-milah, daya intuitif melaksanakan fungsi sintesa dan unifikasi dengan memanfaatkan alat simbolisme, yang mengacu pada hubungan analogis dan dikembangkan dengan pengalaman kehidupan yang sungguh-sungguh dan mendalam dalam pengamalan agama. Maka karena menyangkut pemakaian simbolisme dan menyentuh aspek yang halus dan dalam dari akal, di samping ada ketergantungannya terhadap pengalaman keagamaan, ta'wil hanya bisa dikerjakan oleh orang-orang yang memiliki otoritas tertentu untuk ini, yaitu orang yang benar-benar mengetahui bahasa simbolik, dan telah mengembara menuju dimensi rohani-ah (spiritual) dalam hidup dan kehidupannya (Yaapar, 1992:9).

Oleh karena itu, dalam melakukan pengkajian terhadap ta'wilan (makna batin) yang dikandung dalam surat al-Fatihah ini, peneliti hanya akan meruju kepada tafsir- tafsir ta'wil

atau isyari, seperti tafsir Ruhul Bayan tulisan Syekh Isma'il Al-Buruswi, al-Alusi dan lain-lain.

Dengan beroperasi pada makna, simbol atau isyarat-isyarat, tidak berarti bahwa ta'wil mengabaikan unsur bahasa (redaksi) lahiriah. Ta'wil ini tetap bertolak dari yang lahir atau bahasa itu, sebagaimana dikatakan oleh Al-Alusi di atas "...terungkap dari belakang tabir redaksi". Dengan demikian, pengetahuan dasar kebahasaan atau tehnik tafsir di atas harus jadi modal dasar untuk penggunaan tehnik ta'wil ini. Karenanya, Salleh Yaapar (1992:9) memandang ta'wil ini sebagai suatu bentuk intensif dari tafsir untuk melengkapinya.

Jadi tehnik ta'wil ini merupakan upaya atau cara dalam i'tibar (penemuan makna) setelah tehnik tafsir, yang mengarah kepada penemuan esensi spiritual (haqiqat) atau rahasia batinnya.

Sebagai contoh, dalam memaknai perintah Allah kepada Nabi Musa di Sinai, "Tanggalkanlah kedua terompahmu, sesungguhnya engkau berada di dalam lembah suci, Thuwa (QS.20:12), Al-Ghazali memandang bahwa Nabi Musa diperintahkan untuk melepaskan kedua terompahnya (secara lahir) dan melepaskan dua dunia dari pikirannya (secara batin). Begitu juga Ali Syariati dalam memaknai firman Allah tentang kejadian manusia dari tanah (lumpur) yang ditiupinya ruh dan tentang cerita Qabil dan Habil (Ali Syariati, 1984:1-19).

### c. Tehnik Ma'tsur

Yang dimaksud dengan tahnik ma'tsur adalah suatu cara penafsiran ayat-ayat al-Qur'an dengan mengambil sumber penafsirannya dari al-Qur'an, hadits, riwayat para sahabat atautabi'in. Syekh Manna'ul Qaththan mengungkapkannya secara lebih jelas dalam bukunya *Mabahits fie Ulumul Qur'an* sebagai berikut: Yang dimaksud dengan tafsir bil ma'tsur adalah tafsir yang didasarkan atas dalil-dalil yang ditransfer secara sah dan sistimatis, yakni menafsirkan al-Qur'an dengan al-Qur'an, dengan sunnah (sebab sunnah itu lahir untuk menjelaskan Kitab Allah), dengan riwayat yang diterima dari para sahabat (sebab mereka merupakan orang-orang yang paling tahu tentang Kitab Allah), atau dengan perkataan/pendahpat tokoh-tokoh tabi'in (sebab umumnya mereka menerima riwayat/penafsiran itu dari para sahabat)(Qaththan, 1971:299).

#### a. Penafsiran dengan al-Qur'an al-Karim

Al-Qur'an al-Karim adalah Kitab Allah yang diturunkan ke bumi sebagai penutup dan penyempurna risalah-risalah sebelumnya. Ia merupakan pedoman dan petunjuk hidup yang keberlakuannya tidak terbatas waktu dan tempat, ia bersifat universal dan mutlak. Gaya dan sistimatikanya berbeda dengan sistimatika yang dikenal oleh manusia dalam cara penulisan buku-bukunya. Di dalamnya terkandung masalah akidah, akhlak, hukum, da'wah, nasihat, perintah, larangan, kisah, isyarat-isyarat terhadap ayat-ayat Allah pada alam, dan lain-lain

(Al-Maududi,1969:8). Semua kandungannya ini kadang-kadang disajikan secara sangat singkat, padat, global dan bersifat universal, tapi di tempat lain ditemukan pula yang bersifat husus, rinci dan detil (Adz-Dzahabi,1976:37), dan bahkan terdapat pula pengulangan dengan cara penyajian yang berbeda-beda dan gaya berlainan (Al-Maududi, 1969:8).

Oleh karena itu, penganalisisan dan pengkajian makna dari suatu ayat al-Qur'an harus dikaji pula dari ayat-ayat al-Qur'an yang lainnya. Sebagai contoh, untuk menemukan makna al-Handu yang digunakan dalam al-Qur'an perlu melacak "berapa banyak kata ini digunakan, dengan masalah apa kata ini dihubungkan, dan dalam konteks apa kata ini disajikan?". Dengan demikian, berarti ayat al-Qur'an itu telah ditafsirkan dengan sumber dari al-Qur'an sendiri, sehingga upaya mengungkap maksud Allah dalam firmanNya itu melalui keterangan dari Allah juga pada firmanNya yang lain (Adz-Dzahabi,1976:38).

Bentuk-bentuk penafsiran yang ditemukan dari al-Qur'an ini biasanya berupa :

1. Penjelasan ayat-ayat yang singkat dengan menggunakan ayat lain yang lebih luas dan panjang lebar.
2. Penjelasan ayat yang mujmal (bersifat global) dengan menggunakan ayat-ayat yang mufashshal (bersifat rinci).
3. Penjelasan makna ayat yang bersifat muthlaq (luas tidak terbatas) dengan ayat-ayat yang muqayyad (dibatasi).
4. Penjelasan ayat yang bersifat umum dengan ayat yang

bersifat husus.

5. Pengumpulan dan pengkompromian beberapa makna ayat yang diperkirakan mengandung pertentangan yang berkenaan dengan masalah yang sama.
6. Penjelasan tentang qira'at (cara membaca) suatu ayat atau kata dengan ayat lain yang mempunyai makna sama tapi qira'atnya berbeda (Adz-Dzahabi, 1976 :37-40).

*b. Penafsiran dengan Sunnah*

Sunnah adalah perkataan, perbuatan dan *taqrir* (pembiaran) Nabi s.a.w., yang pada hakikatnya merupakan contoh konkrit pengaktualisasian al-Qur'an al-Karim. Dengan demikian, sumber kedua untuk penafsiran al-Qur'an setelah al-Quran itu adalah sunnah Rasul s.a.w.. Dan Kami turunkan kepadamu adz-Dzikra supaya kamu menjelaskan kepada mereka apa-apa yang diturunkan kepada mereka, dan mudah-mudahan mereka berfikir (QS.16:44).

Apabila para sahabat mendapat kesulitan dalam menafsirkan suatu ayat atau istilah dari al-Qur'an, mereka suka bertanya langsung kepada Rasulullah s.a.w.. Contoh: Ali bertanya kepada Rasulullah s.a.w. tentang maksud kata-kata "yaumul hajjil akbar" (hari haji besar). Rasulullah menjawab : yaitu "yaumun nahr" (hari kurban) (Riwayat Turmudzi). Kadang-kadang Rasulullah menjelaskan maksud ayat tanpa ditanya lebih dahulu, seperti hadits yang diriwayatkan oleh Imam Turmudzi dan Imam Ahmad dari Ibnu Hibban. Rasulullah s.a.w. bersabda:

Yang dimaksud dengan "maghdlub 'alaihi" (orang-orang yang dibenci) adalah orang-orang Yahudi, dan yang dimaksud dengan "adl-dlollin" (orang-orang sesat) adalah orang-orang Nasrani.

Adapun bentuk-bentuk penjelasan sunnah terhadap al-Quran antara lain sebagai berikut :

1. Menjelaskan ayat yang bersifat muimal (global), seperti tentang shalat, yang mencakup waktu-waktunya, bilangan rakaatnya, cara-caranya dan lain sebagainya.
2. Menjelaskan kata atau ungkapan yang sulit (kurang jelas maksudnya), seperti al-khaitul abyadl (benang putih) dan al-khaitul aswad (benang hitam). Rasulullah menjelaskannya, bahwa maksudnya adalah terangnya siang dan gelapnya malam.
3. Memberikan pengecualian terhadap kata atau hukum yang bersifat umum. Contoh, berdasar surat Al-Maidah ayat 3 semua bangkai dan darah itu haram, kemudian sunnah memberikan pengecualian daripadanya, yaitu bangkai ikan laut, belalang, hati dan limpa.
4. Memberikan pembatasan (pengkayidan) terhadap pernyataan yang bersifat mutlak (tanpa kayid). Seperti ayat yang berkenaan dengan wasiat, oleh sunnah Rasulullah diberi penjelasan dengan kayid (batasan/ketentuan), yaitu paling banyak sepertiga.
5. Menjelaskan maksud suatu kata atau kaitannya, seperti kata al-maghdlub 'alaihi (orang-orang yang dibenci) dengan

orang-orang Yahudi, dan kata al-dlallin (orang-orang sesat) dengan orang-orang Nasrani.

6. Menjelaskan hukum-hukum yang tidak disebutkan dalam al-Qur'an. Contoh, Rasulullah s.a.w. melarang memakan binatang buas yang bertaring dan burung-burung yang mempunyai pencakar kuat (Riwayat Muslim).
7. Menjelaskan nasakh (penghapusan) terhadap hukum atau ayat tertentu. Contoh, sunnah yang menyatakan bahwa tidak ada wasiat bagi ahli waris menasakh terhadap hukum atau ayat yang menyatakan wasiat bagi kedua orang tua dan kerabat.
8. Memberikan ta'kid (penguatan) terhadap apa yang dimuat dalam al-Qur'an, yaitu apabila sunnah itu mengemukakan hal-hal yang maksud atau kandungannya sama dengan yang terkandung dalam ayat al-Qur'an.
9. Memberikan penjelasan tentang qira'at (bacaan/cara membaca) ayat al-Qur'an.
10. Memberikan penjelasan mengenai asbabu nuzul (sebab-sebab turun) ayat.

*c. Penafsiran dengan perkataan/pendapat sahabat.*

Apabila tafsir terhadap ayat-ayat itu tidak ditemukan dalam al-Qur'an dan sunnah, maka perlu dicari dalam riwayat, pendapat atau penafsiran dari para sahabat. Para sahabat dipandang sebagai orang-orang yang paling mengetahui secara benar tentang penafsiran al-Qur'an, sebab mereka belajar dan menerima penjelasan dari Rasulullah s.a.w. secara langsung.

Mereka tahu benar, bahkan mungkin mereka menyaksikan langsung peristiwa-peristiwa yang menjadi sebab turunnya ayat, dan kecuali itu mereka sangat menguasai kaidah-kaidah bahasa Arab, sehingga mereka cukup akrab dengan bahasa dan gaya yang digunakan dalam al-Qur'an. Di antara tokoh dan ulama di kalangan mereka yang paling terkenal adalah khalifah yang empat, Ibn Abas, Ibn Mas'ud dan lain-lain (Ibn Taimiyah, 1986 : 103-104)

Dengan demikian, penafsiran para sahabat dipandang sebagai hadits marfu (perkataan sahabat yang disandarkan kepada Nabi), terutama yang berkenaan dengan asbab nuzul ayat dan masalah-masalah yang tidak memberi celah untuk bisa dimasuki fikirannya sendiri, seperti masalah yang ghaib dan akhirat. Adapun penafsiran-penafsiran yang mungkin dimasuki pikiran mereka sendiri dianggap sebagai hadits mauquf (yang ditangguhkan), selama tidak ada data yang menyandarkan atau menghubungkannya kepada Nabi s.a.w.

Penafsiran para sahabat yang masuk kategori hadits marfu, apabila tidak ditemukan keterangan lain yang lebih kuat, tidak boleh ditolak. Sedangkan penafsiran mereka yang masuk pada kategori hadits mauquf, sekalipun ditemukan keterangan lain yang lebih kuat, tidak harus diambil, sebab kedudukannya sama dengan hasil ijtihad yang mungkin salah dan mungkin benar (Adz-Dzahabi, 1976, I:95).

*d. Penafsiran dengan perkataan/pendapat Tabi'in.*

Apabila tafsir itu tidak ditemukan dari al-Qur'an, sunnah, juga tidak dari penafsiran para sahabat, banyak para ulama yang suka merujuk kepada perkataan atau penafsiran para tabi'in (generasi setelah sahabat dan sempat berhubungan langsung dengan mereka). Sebababnya adalah karena mereka ini menerima langsung dari para sahabat, terutama sahabat yang kemampuan dan keahliannya sangat diakui dalam hal ini, semacam Ibn Abbas dan Ibn Mas'ud.

Mujahid (salah seorang tabi'in) berkata : "Saya telah mengkajikan mushaf (al-Qur'an) seluruhnya kepada Ibn Abbas, saya mengerti setiap ayat dari padanya dan saya mempertanyakannya kepadanya". Selanjutnya Sufyan Ats-Tsauri memberi komentar tentang kredibilitas Mujahid: "Apabila kamu menerima penafsiran dari Mujahid, niscaya cukuplah itu (Ibn Taimiyah, 1986:127).

Dalam menafsirkan al-Qur'an ini banyak imam-imam besar yang bersandar kepada tafsir Mujahid ini, seperti Imam Syaifi'i, Imam Bukhari, dan terutama Imam Ahmad yang mempelajari cara-cara penafsirannya secara lebih intensif dibanding yang lainnya (Ibn Taimiyah, 1986 : 105).

Mayoritas ulama setuju untuk menggunakan penafsiran para tabi'in dalam menafsirkan al-Qur'an, sebab pada umumnya mereka menerima tafsir itu dari para sahabat. Adz-Dzahabi mengomentari bahwa tidak harus mengambil penafsiran mereka,

kecuali masalah-masalah yang tidak bisa dimasuki fikiran mereka sendiri. Itu pun kalau tidak ada keraguan. Ibn Taimiyah pun memberi komentar, bahwa perkataan *tabi'in* itu tidak bisa jadi hujjah (argumentasi) dalam menafsirkan, maksudnya dalam menyangkal pendapat yang beda. Tapi jika mereka bersepakat tentang suatu masalah, maka bisa jadi hujjah dan tidak usah ragu (Adz-Dzahabi, 1976, I:128-129).

## B. Metode Komparasi

Setelah surat al-Fatihah (tafsir-tafsirnya) dikaji dengan metode *hermeneutika* yang menggunakan teknik tafsir, ta'wil dan ma'tsur, yang difokuskan pada kajian situasional komunikasi yang terkandung di dalamnya, selanjutnya hasil kajian itu dianalisis dengan menggunakan metode komparasi yang mencakup langkah-langkah sebagai berikut :

1. Melakukan analisis terhadap hasil-hasil kajian tafsir dengan menggunakan perspektif pedagogis. Hasil kajian tafsir dengan fokus situasi komunikasi yang terkandung dalam surat al-Fatihah itu selanjutnya dianalisis daripadanya indikator-indikator pedagogisnya. Maka atas dasar indikator-indikator tersebut, situasi komunikasi itu dipertimbangkan dan dinyatakan sebagai situasi komunikasi edukatif. Setelah dinyatakan sebagai situasi komunikasi edukatif, komponen atau konsep yang dikandungnya, juga konsep yang muncul kemudian yang mempunyai kaitan langsung dengan situasi komunikasi tersebut,

dapat dinyatakan sebagai komponen atau konsep pendidikan. Analisis indikator-indikator pedagogis ini hanya terjadi satu kali (untuk memastikan sebagai situasi komunikasi edukatif), tidak dilakukan pada tiap ayat, terlebih-lebih apabila ternyata keseluruhan surat al-Fatihah merupakan suatu situasi komunikasi edukatif yang utuh dan sinambung.

2. Menganalisis komponen-komponen, konsep-konsep atau prinsip pedagogis yang terdapat dalam situasi komunikasi yang telah dinyatakan sebagai situasi komunikasi edukatif.
3. Menganalisis konsep-konsep Pendidikan Umum yang terkandung dalam situasi komunikasi edukatif dan dalam konsep konsep pendidikan hasil kajian dari surat al-Fatihah dengan menggunakan perspektif Pendidikan Umum (sepuluh karakteristik Pendidikan Umum) yang di telah dikemukakan pada bab II di atas.